

## **ANALISIS DETERMINAN PENYEBAB TIMBULNYA FEAR OF CRIME PADA KASUS PENCURIAN DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA**

**Rara Putri Delia**

**Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia**

### ***Abstract***

*This research is focused on analyzing the determinants generating fear of crime of theft on housewives. It also gives an explanation about how these determinants generating fear of crime are related to the fear of crime itself. This quantitative explanative research uses the method of survey as its data collecting method. There are four determinants explained in this research: knowledge of crime, vulnerability to crime, community environment, and the public perception towards the criminal justice system. All of the four factors when combined together show significant regression rate (above 50 percents) on generating fear of crime.*

*Key words: Fear of crime, burglary, housewives*

### **Pendahuluan**

Pencurian berdasarkan KUHP Pasal 362 adalah suatu tindakan mengambil barang atau sesuatu yang seluruhnya atau sebagiannya adalah kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum (Hamzah, 1995). Suatu kasus pencurian dapat digolongkan sebagai kasus pencurian dengan pemberatan jika pencurian dilakukan pada waktu malam dalam sebuah rumah, atau yang untuk masuk ke tempat melakukan kejahatan dilakukan dengan merusak, memotong atau memanjat, atau dengan memakai perintah palsu, pakaian jabatan palsu, pelakunya terdiri dari dua orang atau lebih, serta dilakukan pada kondisi bencana, misalnya pada saat kebakaran, gempa bumi, kecelakaan kereta api, huru-hara, dan sebagainya. Unsur pemberat dalam pencurian ini adalah adanya kerusakan properti dan

penerobosan wilayah milik orang lain, jumlah pelaku, adanya penipuan atau pemalsuan, serta kondisi bencana pada saat kejadian. Pencurian yang dilakukan pada siang hari pun dapat dikategorikan sebagai pencurian dengan pemberatan, asalkan memenuhi salah satu unsur pemberat pada saat peristiwa berlangsung (Arifin, 2003). Perbuatan mencuri dengan pemberatan ini dapat dijerat Pasal 363 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang pencurian dengan pemberatan.

Selain pencurian dengan pemberatan, tindak pidana pencurian jenis lain yang juga dijelaskan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana adalah tindak pidana pencurian dengan kekerasan. Tindak pidana pencurian dengan kekerasan selalu diiringi dengan adanya kekerasan atau ancaman terhadap korban di dalam melakukan pencurian. Kekerasan atau ancaman

dapat dilakukan sebelum, pada saat, atau setelah pencurian dilakukan.

Salah satu bentuk kejahatan pencurian yang banyak mendapat perhatian adalah kasus pencurian yang terjadi di kawasan tempat tinggal atau perumahan. Perumahan selayaknya merupakan suatu tempat yang aman, termasuk aman dari berbagai gangguan kejahatan. Lingkungan tempat tinggal atau perumahan dibangun dengan pertimbangan keamanan terhadap bahaya, seharusnya termasuk juga keamanan terhadap bahaya kriminal, sehingga aktivitas penghuninya dapat terwadahi secara maksimal seperti kegiatan bermukim, bekerja, bersosialisasi, beristirahat dan berekreasi (Newman, 1972). Namun nyatanya, berdasarkan laporan yang diterima oleh Polres Metro Bekasi, kasus-kasus kriminal dan kejahatan pencurian lebih banyak terjadi di lingkungan pemukiman ("Rumah Kosong Rawan Sasaran Penjahat", 2008).

Menurut O'Block (1981), kejahatan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal (*residential crime*) umumnya berbentuk pencurian rumah kosong, pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan penipuan, perampokan, dan pembobolan rumah (*breaking & entering*). O'Block berpendapat, dalam beberapa kasus *residential crime* merupakan kombinasi antara niat dan kesempatan pelaku. Kedua hal ini saling terkait. Mungkin saja pelaku kejahatan pada awalnya tidak berniat melakukan pencurian. Namun melihat adanya kesempatan, dapat menimbulkan niat mencuri. Begitu pula sebaliknya.

Selain itu, O'Block juga mengajukan variabel-variabel lain yang perlu diperhatikan yang turut

berkontribusi menjadikan lingkungan tempat tinggal sebagai daerah rawan kejahatan. Variabel tersebut adalah (O'Block, 1981, p. 89):

1. Kondisi dan karakteristik lingkungan, misalnya terkait dengan status sosial ekonomi warga di lingkungan tersebut, integrasi sosial antar warga, pola traffic aktivitas warga, dan sebagainya.
2. Personil pengamanan, yang berwujud satuan pengamanan, pertahanansipil, atau personil kepolisian. Hal ini terkait dengan jumlah personil pengamanan dan efektivitasnya dalam mengamankan suatu daerah.
3. Karakteristik warga, yang juga erat kaitannya dengan karakteristik tempat tinggal itu sendiri, misalnya usia warga yang tinggal di suatu rumah, penempatan rumah warga (apakah jarak antar rumah berjauhan atau tidak, apakah terletak di sebelah tanah kosong atau tempat umum seperti masjid, dan lain-lain)
4. Karakteristik rumah itu sendiri, misalnya rumah dengan pagar rendah lebih rentan terhadap pencurian. Rumah seperti ini kurang memiliki aspek target-hardening
5. Desain lingkungan, yang berhubungan erat dengan instrumen pengamanan misalnya sistem kunci, jendela, teralis, sistem alarm, dan lain-lain
6. Pola & karakteristik pelaku, misalnya tingkat profesionalitas pelaku, jam-jam tertentu dimana sering terjadi pencurian, barang apa saja yang paling sering menjadi target pencurian, dan sebagainya. Hal ini dapat ditelaah dari kejadian-kejadian sebelumnya. Menjadi penting karena dapat dijadikan bahan pembelajaran demi mengurangi kejahatan di lingkungan tempat tinggal.

Kasus pencurian yang juga

sering terjadi antara lain pencurian di rumah kosong. Rumah yang kosong sangat mudah untuk dimasuki, misalnya dengan cara merusak kunci atau memanjat pagar (O'Block, 1981). Kawasan perumahan yang lengang karena ditinggal penghuninya untuk beraktivitas dikuatirkan akan menjadi sasaran empuk pencurian ("Rumah Kosong Rawan Sasaran Penjahat", 2008). Tak hanya rumah kosong, pelaku pun akan menunggu saat korban sedang sendirian, atau tidak waspada (von Hentig, 1967). Adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa rumah sedang kosong atau rumah dapat dimasuki dengan mudah menjadikan suatu rumah target yang amat potensial bagi pencurian. O'Block (1981) menyebutkan tanda-tanda yang sering menjadi perhatian calon pelaku, diantaranya adalah bunyi dering telepon yang tidak diangkat, tak ada yang membukakan pintu meski bel dibunyikan, calon korban diketahui sedang sendirian di rumah, kunci atau gembok pagar tidak dikunci dengan lengkap dan semestinya, penerangan rumah atau jalan yang minimal, dan sebagainya.

### ***Fear of Crime***

James Garofalo (1981) mendefinisikan fear of crime, atau rasa takut akan kejahatan, sebagai suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan kecemasan terutama dalam hubungannya dengan bahaya secara fisik. Lebih jelasnya, Garofalo mengemukakan bahwa fear of crime erat kaitannya dengan adanya perasaan terancam bahaya secara fisik yang diperoleh dari lingkungannya. Hal ini diperoleh dari lingkungan yang

berhubungan dengan aspek kejahatan bagiseseorang.

Perasaan terancam bahaya ini oleh Garofalo kemudian dibagi menjadi dua, yaitu (Garofalo, 1981, hal. 844):

a. Ketakutan aktual, yaitu adanya perasaan takut bahwa ancaman kejahatan memang nyata, dan ketika semakin sering mereka menemukan diri mereka berada dalam situasi yang menakutkan secara nyata.

b. Ketakutan antisipatif, yaitu adanya perasaan takut akan mengalami kejahatan, dimana seseorang berada dalam suasana yang sama dengan peristiwa kejahatan yang pernah dialaminya, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.

Ketakutan antisipatif berhubungan timbal balik dengan ketakutan aktual, dimana hal ini dipengaruhi oleh (Kusumah, 1988, hal. 44-46):

a. Karakteristik sosial ekonomi (usia, jenis kelamin, pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup, dan sebagainya)

b. Informasi tentang kejahatan Umlah dan sifat informasi, pengalaman langsung, komunikasi interpersonal secara langsung maupun tidak melalui media massa)

c. Faktor-faktor antara (sikap dan kepentingan yang mempengaruhi persepsi selektif atau informasi yang tersedia)

d. Gambaran tentang kejahatan (luas kejahatan di lingkungannya, sifat dan seriusitas kejahatan, ciri-ciri pelaku dan korban serta psikis dan sosial akibat kejahatan)

e. Penilaian resiko (pandangan bahwa seseorang akan menjadi target potensial kejahatan, kerawanan individual dalam kaitan dengan ciri-ciri fisik pribadi, 'atraktivitas' serta konsekuensi fisik,

psikis, dan finansial yang dimiliki individu tertentu)

Munculnya ketakutan akan kejahatan dapat mengakibatkan timbulnya kondisi negatif dalam diri individu, antara lain (Garofalo, 1981, hal. 840):

- a. Kesempatan untuk menikmati kesenangan menjadi berkurang
- b. Tempat umum menjadi terasa tidak lagi aman
- c. Muncul kecurigaan terhadap orang asing yang masuk ke daerahnya
- d. Seseorang menjadi tidak lagi merasa betah tinggal di rumahnya
- e. Mampu menimbulkan kemerosotan hubungan antara individu

Garofalo (1981, p. 840) berpendapat bahwa pencitraan masyarakat terhadap kejahatan dipengaruhi oleh beberapa elemen, adalah:

1. 'tren' peristiwa kejahatan yang sedang sering terjadi,
2. karakteristik dan ciri suatu peristiwa kejahatan Uenis kejahatannya, penggunaan kekerasan di dalamnya, dan lain-lain),
3. karakteristik pelaku dan korban (dapatberupacirifisik, kondisi psikologis, dan kelas sosial kedua belah pihak),
4. konsekuensi akibat tindak kejahatan tersebut (kerugian finansial, luka-luka, dan sebagainya)

Elemen-elemen yang mempengaruhi pencitraan masyarakat ini dapat menimbulkan rasa takut akan kejahatan (*fear of crime*) pada individu. Masih menurut Garofalo, *fear of crime* adalah suatu reaksi emosional yang ditandai dengan adanya perasaan terancam bahaya dan kecemasan terutama dalam hubungannya dengan bahaya secara fisik. Ia berpendapat bahwa pembentukan *fear of crime* pada diri seseorang diawali dengan rasa takut yang diakibatkan persepsi

orang tersebut bahwa lingkungannya mencirikan adanya aspek-aspek kriminal tertentu. Skogan (1986) berpendapat, aspek lingkungan pendukung terbentuknya *fear of crime* juga berkaitan erat dengan stabilitas lingkungan tempat tinggal. Stabilitas lingkungan tempat tinggal salah satunya ditandai dengan keberhasilan sistem sosial dalam suatu lingkungan dalam menangani segala problema di dalamnya dengan baik, termasuk problem kejahatan. Jika tidak, secara otomatis akan timbul *fear of crime* pada masyarakatnya. Dengan adanya rasa takut tersebut, seseorang akan memiliki ketakutan akan kehilangan properti miliknya, serta adanya ketakutan akan tertimpa bahaya secara fisik (Garofalo, 1981).

Terbentuknya *fear of crime* menurut Koichiro Ito, yang melakukan penelitian mengenai persepsi dan realitas mengenai rasa takut akan kejahatan, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (Ito, 1993, hal. 381):

- a. Faktor pengetahuan akan kejahatan, terbagi menjadi:
    - Sumber langsung, pengalaman menjadi korban kejahatan
    - Sumber tidak langsung, berupa pengetahuan tentang viktimisasi orang lain
    - Media massa yang meliput peristiwa kejahatan
  - b. Faktor kerentanan menjadi korban kejahatan, terbagi menjadi:
    - Usia
    - Perempuan
  - c. Faktor keadaan lingkungan tempat tinggal
  - d. Persepsi terhadap sistem peradilan pidana suatu negara
- Untuk menelaah lebih jauh mengenai faktor-faktor penyebab *fear of crime*,

peneliti akan mengembangkan pertanyaan dalam penelitian berdasarkan empat faktor penyebab *fear of crime* yang diajukan oleh Koichiro Ito di atas.

Terkait faktor pengalaman langsung menjadi korban kejahatan, umumnya korban akan merasakan *fear of crime* yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi korban (Covington & Taylor, 1991). Senada dengan Covington & Taylor, Kanan & Pruitt (2002) menemukan adanya korelasi positif antara *fear of crime* dengan pengalaman menjadi korban, yang menunjukkan bahwa korban kejahatan umumnya memiliki *fear of crime* yang lebih tinggi (De Donder, Verte, & Messelis, 2005). Namun Minnebo (2000) menemukan bahwa faktor pengalaman langsung hanya berlaku pada perempuan. Minnebo berpendapat, laki-laki yang memiliki pengalaman langsung menjadi korban kejahatan tidak memiliki *fear of crime* lebih besar daripada laki-laki yang belum pernah memiliki pengalaman langsung menjadi korban kejahatan. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang ia ketahui tinggi tingkat kejahatannya, umumnya ia akan merasa bahwa lingkungan tersebut sebagai tempat beresiko. Dengan demikian orang tersebut akan memiliki *fear of crime* lebih besar (Sacco, 1990). Pengetahuan tentang viktimisasi orang lain ini bisa didapat dari sumber tidak langsung, misalnya informasi mulut ke mulut antar tetangga.

Rasa takut masyarakat akan kejahatan turut ditunjang oleh keadaan lingkungan pemukiman. Lingkungan pemukimanyang amanyangditunjukkan oleh adanya pengamanan baik berupa alat maupun petugas pengamanan

akan jauh lebih baik jika juga didukung oleh eratnya hubungan antar tetangga. Integritas yang baik antar tetangga dalam lingkungan pemukiman akan menurunkan tingkat *fear of crime* (Covington & Taylor, 1991). Dengan kata lain, suatu lingkungan tempat tinggal dimana setiap warganya saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan yang baik, akan memberi rasa aman yang 'lebih' di lingkungan tersebut. Namun, persepsi terhadap lingkungan tempat tinggal tak hanya dibentuk oleh aspek pengamanan dan integritas antar tetangga, melainkan juga oleh pemahaman umum mengenai kondisi fisik lingkungannya. Misalnya saja, orang yang rumahnya terletak di area dengan banyak rumah kosong akan cenderung lebih kuatir, dikarenakan absennya tetangga untuk membantu mengawasi rumahnya tersebut.

Sementara itu, faktor persepsi akan sistem peradilan pidana yang antara lain dibahas oleh Moore & Trojanowicz (1988), menyimpulkan bahwa penurunan kuantitas dan memburuknya kualitas hubungan antara polisi dan masyarakat dapat meningkatkan *fear of crime* masyarakat secara signifikan (General Social Survey, 1999). Tak berbedajauh dengan Moore & Trojanowicz, Sprott & Doob (1997) menemukan bahwa semakin negatif pandangan dan penilaian seseorang terhadap agen penegak hukum, semakin tinggi pula tingkat *fear of crime* yang dirasakannya. Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat akan agen-agen dalam sistem peradilan pidana (polisi, pengadilan, lembaga pemasyarakatan, dan lain-lain) dapat dikatakan minim sehingga masyarakat cenderung sangsi terhadap sistem peradilan pidana (Kapolda Maluku

Pelayanan Polisi Buruk, 2003).

Rasa takut akan kejahatan pun turut dipengaruhi oleh perbedaan persepsi mengenai kejahatan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan temuan paling konsisten dalam studi mengenai *fear of crime* (Stanko, 1995). *Fear of crime* perempuan ini disebabkan oleh kerentanan perempuan secara sosial serta fisik perempuan yang seringkali dianggap lebih lemah daripada laki-laki (Skogan & Maxfield, 1981). Warr (1987) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa dengan kerentanan terhadap resiko yang sama dengan laki-laki, perempuan lebih merasa takut akan kejahatan karena mereka percaya bahwa konsekuensi yang harus mereka terima karena menjadi korban kejahatan lebih serius. Korban kejahatan pun digambarkan sebagai pihak yang tidak dominan, lebih rentan, lebih lemah, terlebih lagi jika calon korban dalam keadaan sendirian. Penggambaran ini secara tidak langsung menyebutkan bahwa perempuan, terutama dalam keadaan sendiri, merupakan 'korban ideal' tindak kejahatan (Madriz, 1997).

Dengan justifikasi tersebut, peneliti akan mengambil ibu rumah tangga sebagai sampel. Selain itu terdapat asumsi bahwa ibu rumah tangga adalah pihak yang dianggap paling banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan anggota keluarga yang lain sehingga kemungkinan ibu rumah tangga untuk berada dalam keadaan sendiri di rumah pun lebih besar (Ho, 2004).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di kecamatan Bekasi Barat tepatnya di Perumahan Griya Bintara Indah

sebagai bagian dari kelurahan Bintara. Perumahan Griya Bintara Indah (GBI) terletak kurang lebih di antara daerah Pondok Kopi, Jakarta Timur dan Kranji, Bekasi Barat. Akses menuju perumahan ini pun relatif mudah. Jika melalui jalan tol, dapat melalui Toi Lingkar Luar ataupun tol JORR, pintu keluar tol yang dituju adalah pintu keluar tol Bintara. Selain itu terdapat pula berbagai jenis angkutan umum, mulai dari kereta api, angkutan umum kecil, hingga ojek.

### **Permasalahan & Tujuan Penelitian**

Ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di lingkungan yang sama, terlebih di perumahan, umumnya akan saling berinteraksi satu sama lain. Asumsi ini terkait dengan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya interaksi antarindividu, yaitu adanya kesamaan wacana (Sunarto, 1993). Kesamaan wacana antara para ibu rumah tangga, antara lain kesamaan status sosial ekonomi, kesamaan aktivitas sebagai ibu rumah tangga, kesamaan problematika yang dihadapi, dan lain-lain. Interaksi antara ibu-ibu rumah tangga yang tinggal dalam satu lingkungan ini dapat mempengaruhi terbentuknya *fear of crime*. Amat besar kemungkinan bahwa para ibu rumah tangga akan saling bertukar informasi, cerita, dan pengalaman, termasuk yang terkait dengan kejahatan.

Interaksi yang melibatkan pertukaran informasi dan pengalaman tersebut hanyalah salah satu dari beberapa faktor penyebab *fear of crime*, yang termasuk ke dalam aspek viktimisasi tidak langsung. Masih banyak faktor-faktor lain yang turut menyebabkan timbulnya *fear of crime* pada perempuan, terutama ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan memberikan analisis terhadap determinan penyebab timbulnya *fear of crime* kasus pencurian di kalangan ibu rumah tangga di Perumahan Griya Bintara Indah, Bekasi.

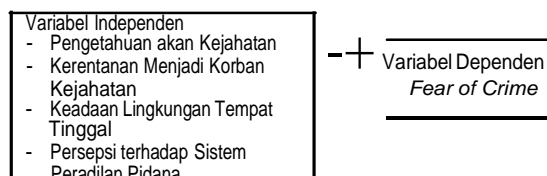
### Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi (Bungin, 2006). Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian survey yang menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya.

Populasi penelitian berjumlah kurang lebih 628 KK yang tinggal di Perumahan Griya Bintara Indah, Bekasi, sedangkan sampelnya adalah 90 orang ibu rumah tangga yang berdomisili di Perumahan Griya Bintara Indah, Bekasi, Jawa Barat yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin yaitu  $n = \frac{N}{1+N.e^2}$ . Jenis teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling probabilitas, dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik systematic sampling. Alasan peneliti memilih teknik sampling ini dikarenakan peneliti telah mengetahui ciri-ciri populasi. Pada systematic sampling sampel dipilih dimulai dengan menentukan awal pemilihan secara acak, kemudian unit berikutnya dipilih menurut interval sebesar  $(N/n = 628/90 = 7,28 \text{ dibulatkan menjadi } 7)$ .

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau beberapa

variabel independen terhadap satu buah variabel dependen (Priyatno, 2008). Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Berikut ini adalah model analisis penelitian ini:



Sementara itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh antara pengetahuan akan kejahatan terhadap timbulnya *fear of crime* pencurian di kalangan ibu rumah tangga

H2: Terdapat pengaruh antara kerentanan menjadi korban kejahatan dengan timbulnya *fear of crime* pencurian di kalangan ibu rumah tangga

H3: Terdapat pengaruh antara persepsi mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal terhadap timbulnya *fear of crime* pencurian di kalangan ibu rumah tangga

H4: Terdapat pengaruh antara persepsi terhadap sistem peradilan pidana dengan timbulnya *fear of crime* pencurian di kalangan ibu rumah tangga

### Hasil

#### label 1. Uji Regresi (*Model Summary*)

Model Summary

			Adjusted	Std. Error of
1	.736 <sup>a</sup>	.542	.521	3.375

a.

Predictors: (Constant), Persepsi Terhadap Sistem Peradilan Pidana, Pengetahuan akan Kejahatan, Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal, Kerentanan

hasil uji regresi menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut (pengetahuan akan kejahatan, persepsi mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal, persepsi mengenai kerentanan menjadi korban kejahatan, serta persepsi terhadap sistem peradilan pidana), dapat menjelaskan timbulnya fear of crime kasus pencurian pada ibu rumah tangga sebesar 54,2 persen secara bersama-sama.

**Tabel 2.** Uji Regresi (Coefficients)

	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized	Standardized			
(umstant)	14.486	3.846		3.766	.000
Pengetahuan akan Kejahatan	1.239	.449	.222	2.761	.007
Kerentanan Menjadi Korban Kejahatan	1.409	.271	.428	5.207	.000
Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal	-.517	.246	-.164	-2.097	.039
Persepsi Terhadap Sistem Peradilan Pidana	.510	.124	.351	4.118	.000

Sementara itu, hasil uji t atau uji parsial pada keempat faktor tersebut menunjukkan hasil bahwa determinan pengetahuan akan kejahatan, persepsi mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal, persepsi mengenai kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi terhadap sistem peradilan pidana secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap timbulnya fear of crime kasus pencurian di kalangan ibu rumah tangga.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 14,486 + 1,239 X_1 + 1,409 X_2 - 0,517 X_3 + 0,510 X_4$$

Y = Fear of Crime

X<sub>1</sub> = Pengetahuan akan Kejahatan

X<sub>2</sub> = Kerentanan Menjadi Korban Kejahatan

X<sub>3</sub> = Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal

X<sub>4</sub> = Persepsi Terhadap Sistem Peradilan Pidana

Model regresi bisa digunakan untuk meramal nilai Y (fear of crime) dengan memasukkan besaran variabel independen (pengetahuan akan kejahatan, keadaan lingkungan tempat tinggal, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi terhadap sistem peradilan pidana) pada persamaan regresi: Untuk mengetahui besarnya fear of crime yang dibentuk oleh keempat determinan dalam penelitian ini, persamaan regresi diatas akan digunakan dengan memasukkan dua skala dalam penelitian ini sebagaimana yang telah digunakan di bab-bab sebelumnya, yaitu skala tinggi dengan skor 2 dan rendah dengan skor 1.

Untuk skala tinggi, masing-masing determinan memiliki skor sebesar 2. Maka, nilai fear of crime yang diramalkan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} y &= 14,486 + (1,239 (2)) + (1,409 (2)) - (0,517 (2)) + (0,510 (2)) \\ &= 19,768 \end{aligned}$$

Jadi, besarnya fear of crime dengan persepsi yang tinggi pada determinan pengetahuan akan kejahatan, keadaan lingkungan tempat tinggal, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi terhadap sistem peradilan pidana adalah sebesar 19,768.

Sementara itu, untuk skala rendah, masing-masing determinan memiliki skor sebesar 1. Maka, nilai fear of crime yang diramalkan adalah:



$$y = 14,486 + (1,239 (1)) + (1,409 (1)) - (0,517 (1)) + (0,510 (1)) = 17,127$$

Jadi, besarnya fear of crime dengan persepsi yang rendah pada determinan pengetahuan akan kejahatan, keadaan lingkungan tempat tinggal, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persepsi terhadap sistem peradilan pidana adalah sebesar 17,127.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Musni. (2003). *Community Policing Di Polsek Umbulharjo Yogyakarta*. October 29, 2008. Polsek Umbulharjo Yogyakarta. [http://geografi.ums.ac.id/ebook/Social\\_Education/j4p-cop-02.pdf](http://geografi.ums.ac.id/ebook/Social_Education/j4p-cop-02.pdf)
- Canadian Centre for Justice Statistics (2001, August). *A Profile of Criminal Victimization: Results of the 1999 General Social Survey*. October 29, 2008. <http://www.statcan.ca/english/freepub/85-553-XIE/0019985-553-XIE.pdf>
- Covington, J. & Taylor, R. 8. (1991). *Fear of Crime in Urban Residential Neighborhoods: Implications of Between- and Within-Neighborhood Sources for Current Models*. The Sociological Quarterly, 32 (2), 231-249.
- De Dander, L., Verte, D., & Messelis, E. (2005). *Fear Of Crime And Elderly People: Key Factors That Determine Fear Of Crime Among Elderly People In West Flanders*. Ageing International, 30 (4), 363-376.
- Garofalo, James. (1981). *The Fear of Crime: Cause and Consequences*, Journal of Criminal Law and Criminology, 72 (2), 839-857.
- Hamzah, Andi. (1995). KUHP & KUHP. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ito, Koichiro. (1993). *Research on The Fear of Crime: Perception and Realities of Crime in Japan*. Crimes & Delinquency, 19 (10), 385-392.
- Kusumah, Mulyana W. (1988). *Kejahatan dan Penyimpangan: Suatu Perspektif Kriminologi*. Jakarta: Yayasan LBH.
- Madriz, Esther. (1997). *Images of Criminals and Victims: A Study on Women's Fear and Social Control*. Gender and Society, 11 (3), 342-356.
- Newman, Oscar. (1972). *Defensible Space: Crime Prevention Through Urban Design*. New York: Macmillan Pub. Co.
- O'Block, Robert. (1981). *Security and Crime Prevention*. Missouri: The CV Mosby Company.
- Rumah Kosong Rawan Sasaran Penjahat. (2008, September 23). Kompas, p. 27
- Sacco, Vincent. (1990). *Gender, Fear, and Victimization: A Preliminary Application of Power-Control Theory*. Sociological Spectrum, 10, 485-506.

- Skogan, Wesley G. (1986). *The Impact on Victimization on Fear. Crime & Delinquency*, 33 (1), 135-154.
- Skogan, Wesley. G. & Maxfield, Michael. G. (1981). *Coping with Crime: Individual and Neighborhood Reactions*. California: Sage Pub
- Madriz, Esther. (1997). *Images of Criminals and Victims: A Study on Women's Fear and Social Control*. *Gender and Society*, 11 (3), 342-356.
- Sprott, J. B., & Doob, A. (1997). *Fear, Victimization and Attitudes to Sentencing, The Courts, and The Police*. *Canadian Journal of Criminology*, 39(3), 275-291.
- Stanko, Elizabeth A. (1995). *Women, Crime, and Fear*. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 539, Reactions to Crime and Violence, 46-58.
- Von Hentig, Hans. (1967). *The Criminal and His Victim: Studies in the Sociology of Crime*. Connecticut: Archon.